



Wawacan Panji Asmara Ningrat: Sebuah Kajian Struktural

Zulfahmi Romadona^{1*}, Dedi Koswara², Ruhaliah³

MGMP Bahasa Sunda SMA Kab. Bandung¹, Universitas Pendidikan Indonesia^{2,3}

E-mail: ijulzul020@gmail.com*

ABSTRACT

Abstrak: Cerita tentang tokoh Panji sudah populer di Asia Tenggara, bahkan sudah masuk ke dalam *Memory of the World (MoW)* UNESCO pada tahun 2017. Di Palembang terdapat *Panji Angreni*, di Bali ada *Malat*, di Makassar ada *Hikayat Cekele*, di Melayu ada *Hikayat Panji Kuda Semirang*, di Kamboja ada *Cerita Panji Kamboja*, dan dalam sastra Jawa terdapat 140 judul tentang kisah Panji. Terdapatnya cerita Panji dalam bahasa Sunda merupakan suatu hal yang tidak disangka-sangka. Naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat* merupakan salah satu cerita Panji versi bahasa Sunda, meskipun naskah ini merupakan hasil gubahan dari bahasa Melayu. Hal tersebut menegaskan bahwa cerita Panji tidak populer di pulau Jawa bagian barat, khususnya di wilayah Priangan. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat* dan mengungkap struktur formal serta struktur naratifnya. Metode yang digunakan yaitu kajian filologis dengan edisi naskah tunggal dan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji strukturnya. Teknik yang digunakan ialah studi pustaka dan studi dokumentasi, sedangkan pendekatan penelitiannya menggunakan kualitatif. Hasil kajian ini berupa deskripsi naskah yang sekaligus menunjukkan bahwa isi teks wawacan tersebut cukup lengkap, tetapi struktur formalnya kurang lengkap, sedangkan struktur naratif cukup lengkap.

Abstract: The story of Panji is widely known throughout Southeast Asia and was included in UNESCO's Memory of the World (MoW) register in 2017. In Palembang it appears as Panji Angreni, in Bali as Malat, in Makassar as Hikayat Cekele, in Malay literature as Hikayat Panji Kuda Semirang, and in Cambodia as Cerita Panji Kamboja. In Javanese literature alone, there are 140 versions of the Panji tales. The existence of a Panji story in the Sundanese language is therefore unexpected. The manuscript Wawacan Panji Asmara Ningrat is a Sundanese version of the Panji story, though adapted from the Malay language. This indicates that Panji stories were not widely popular in western Java, especially in the Priangan region. Accordingly, this study aims to describe the Wawacan Panji Asmara Ningrat manuscript and to reveal its formal and narrative structures. The research employs philological methods using a single-manuscript edition and a descriptive-analytic approach to examine its structure. Techniques used include library and documentation studies, with a qualitative research approach. The results show that the text of the Wawacan is relatively complete in content, although its formal structure is incomplete, while its narrative structure is adequately developed.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 15 Aug 2024

First Revised 20 Nov 2024

Accepted 25 Jan 2025

First Available online 25 Oct 2025

Publication Date 30 Oct 2025

Keyword:

Kajian struktural; Panji Asmara Ningrat; struktur naratif; wawacan

PENDAHULUAN

Cerita tentang tokoh Panji telah tersebar ke seluruh Nusantara dan bahkan sampai ke mancanegara. Sejak zaman Kerajaan Majapahit, cerita ini telah menjadi sangat populer. Ini dapat dilihat dalam seni dan budaya di Istana Majapahit, seperti yang dapat ditemukan di candi-candi Majapahit (Kieven, 2014, hlm. 28-29). Cerita Panji (yang kemudian disingkat sebagai CP) tersebar luas ke Bali, Lombok, Bugis, dan Melayu; sementara di luar Nusantara, meliputi Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Kamboja menurut Saputra (2019, hlm. 1) dalam buku *Panji di Ranah Seni*. Menurut Poerbatjaraka (1968, hlm. 404) dalam buku *Tjeritera Pandji dalam Perbandingan*, popularitasnya CP, disebabkan dahulunya hanya kisah-kisah dari India saja yang sering dibaca masyarakat. Dengan adanya CP, tentunya menghasilkan suatu kisah baru yang lebih inovatif sehingga menjadi populer. Bahkan di Bali, secara eksklusif CP disajikan melalui sastra kidung, berbeda dengan epik India yang disajikan melalui kakawin menurut Zoetmulder (1983, hlm. 532-533) dalam buku *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang, diterjemahkan oleh Dick Hartoko, S.J.*

Naskah CP telah masuk ke dalam *Memory of the World (MoW)* yang dikelola oleh UNESCO pada tahun 2017. Dengan banyaknya pelbagai versi mengenai CP maka sering juga disebut sebagai kesusastraan Panji. Kesusastraan ini berasal dari Jawa. Poerbatjaraka (1968, hlm. 378) menjelaskan bahwa kesusastraan Panji telah ada sejak zaman Majapahit, yakni antara tahun 1450-1500 Masehi. Kemudian cerita ini menyebar ke seluruh Indonesia sampai ke Siam dan Kamboja. Menurut Koentjaraningrat dalam Hadi (1996, hlm. 1) pada buku *Hikayat Panji Kuda Semirang*, terdapat beberapa versi CP antara lain: (1) *Hikayat Panji Kuda Semirang*, (2) *Hikayat Cekel Wanengpati*, (3) *Panji Kuda Narawangsa*, (4) *Serat Kanda*, (5) *Panji Angreni* (Palembang), (6) *Malat* (Bali), dan (7) *Hikayat Cekele* (Makassar). Naskah CP dalam penelitian ini adalah *Wawacan Panji Asmara Ningrat* (versi bahasa Sunda).

Secara umum, cerita-cerita Panji memiliki motif dan alur cerita yang serupa. Walau demikian, terdapat ciri khas yang menjadi pembeda CP dengan cerita yang lainnya. Secara singkat, CP mengisahkan tentang percintaan antara tokoh Panji dan Candra Kirana yang telah dijodohkan sejak mereka masih kecil oleh orang tuanya. Keduanya berasal dari garis keturunan kerajaan yang masih terhubung. Panji adalah putra mahkota dari Kerajaan Jenggala, sedangkan Candra Kirana adalah putri dari raja Kerajaan Daha atau Kediri. Pernikahan mereka tidak sesuai dengan yang telah direncanakan sebab salah satu di antara mereka ada yang kabur dari kuta dan menyamar, kemudian memunculkan motif peperangan dan juga pengembaraan untuk mencari cintanya tersebut. Namun, sudah dipastikan bahwa akhir dari ceritanya, dua tokoh tersebut bertemu kembali dan akhirnya menikah (berakhir bahagia) menurut Saputra (2019, hlm. 9-10) dalam buku *Panji di Ranah Seni*.

Dalam kesusastraan Panji, nama Panji berasal dari kata dalam bahasa Jawa kuno "apanji" atau "mapanji", yang berarti gelar atau julukan bangsawan pada masa lampau. Adapun Candra Kirana memiliki arti cahaya bulan, dikatakan demikian karena kecantikannya yang melebihi keindahan bulan Saputra (2019, hlm. 2) dalam buku *Panji di Ranah Seni*. Menurut Cahyono (dalam Manuaba, 2013), Panji adalah tokoh manusia biasa yang menjadi pangeran Jawa, berbeda dengan pahlawan dari negeri Bharata yang dikisahkan dalam kisah Ramayana dan Mahabharata dari India. Panji adalah sosok yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang seni. Sementara itu, istilah "kepanjian" tidak hanya mengacu pada fenomena kesenian, tetapi juga melibatkan aspek-aspek sosial, pemerintahan, militer, agama, dan fenomena lainnya. Dengan demikian, CP lebih dari sekadar fenomena budaya yang mengalami diversifikasi bentuk dan fungsi, sampai ke lintas masa dan area.

Dalam budaya Jawa, CP hadir dalam bentuk lisan (dongeng dan seni pementasan), seni rupa (relief), dan tulisan (naskah). Purwarupa CP dalam bentuk lisan diyakini muncul sekitar tahun 1413 Masehi. Karena popularitasnya yang besar, terdapat banyak versi dan variasi CP. CP dalam bentuk dongeng contohnya seperti “Andhe-andhe Lumut”, “Timun Mas”, “Panji Laras”, dan “Kethek Ogleng”. Adapun dalam seni pementasan, Panji diwujudkan dalam seni wayang (kulit gedog, beber, dan golek), tari (topeng, pethilan, dan sendratari), serta prosesi arak-arakan. Pada abad ke-14 Masehi, CP ditemukan dalam bentuk relief (patung dan candi) di Jawa Timur, misalnya pada Candi Gambyok, Candi Surawana, dan Candi Panataran. Seiring berjalannya waktu, CP kemudian dituliskan dalam naskah, mulai dari awal abad ke-17 Masehi menurut Saputra (2019, hlm. 3) dalam buku *Panji di Ranah Seni*. Menurut Kaeh (dalam Saputra, 2010), terdapat 329 naskah CP yang tersebar di seluruh dunia, dengan 140 di antaranya ditulis dalam bahasa Jawa.

Ada dua hal yang mendasar atas pentingnya kajian tentang CP. Pertama, CP termasuk cerita klasik yang terus menerima respon positif hingga saat ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam CP masih dianggap penting oleh masyarakat, terutama nilai-nilai implisit yang terdapat dalam transformasi karyanya. Dalam CP juga mengandung unsur universalitas yang relevan dengan kehidupan masa kini. Kedua, realitas CP diterima dengan baik dalam karya seni dan budaya. Dilihat dari sudut pandang budaya, CP dianggap sebagai alternatif yang sepadan dengan epos Ramayana dan Mahabharata sebagai karya ikonik di Jawa Timur melalui Program Konservasi Budaya Panji (Manuaba, 2013). Kemudian CP pun dianggap sebagai warisan budaya Indonesia yang berharga dan masih menjadi inspirasi dalam pengembangan seni dan budaya di Indonesia. Bahkan hingga saat ini, CP masih digunakan sebagai dasar dalam pementasan wayang di Jawa. Panji tidak hanya dipandang sebagai tokoh dalam sebuah cerita, melainkan telah menjadi bagian dari budaya yang berkembang dengan pelbagai transformasi bentuknya menurut Nurcahyo (2017, hlm. 4) dalam buku *Memahami Budaya Panji*.

Penelitian sebelumnya yang mengkaji cerita Panji di antaranya “Konflik Batin Tokoh Utama dan Pengembangan Karakter dalam Panji Laras: Telaah Cerita Panji Populer” oleh Muarifin, M., Waryanti, E., & Puspitoningrum, E. (2025) yang membahas cerita Panji fokus pada konflik batin yang dialami tokoh utama; “Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Cerita Panji Semirang” oleh Pradana dan Budiyono (2024) yang mengkaji nilai budaya Jawa pada cerita Panji; “Humor Cerita Panji dalam Serat Kanda dan Cerita Djajakusuma” oleh Pramulia (2021) yang membahas unsur humor dalam cerita Panji; “Persebaran Cerita Panji dalam Spirit Kenusantaraan” oleh Sumaryono (2020) yang membahas persebaran cerita Panji secara luas di Nusantara; “Pengembangan Bahan Ajar Teks Cerita Panji Berbasis *Content Language Integrated Learning (CLIL)* untuk SMK” oleh Utami dan Sadiyah (2020) yang membahas cerita Panji dan implementasinya pada pengembangan bahan ajar untuk siswa SMK; “Cerita Panji sebagai Repertoar Lakon Wayang Gedhog Gaya Surakarta Telaah Struktur Teks, Makna, dan Kaitannya dengan Pertunjukan” oleh Wiratama (2019) yang membahas cerita Panji pada pertunjukan wayang gedhog; “Cerita Panji dalam Perspektif Sejarah” oleh Budiyono (2018) yang membahas Panji dan kaitannya dengan realitas sejarah; “Revitalisasi Cerita Panji dalam Wayang Beber” oleh Rahmawati (2018) yang membahas tentang cerita Panji dan upaya revitalisasinya melalui wayang beber; “Unsur Cerita Panji dalam Panji Kuda Narawangsa” oleh Yuliyanti (2017) yang mengkaji unsur cerita Panji dan implikasinya pada pembelajaran; dan “Gagasan Cerita Panji sebagai Aspek Keteladanan” oleh Nurcahyo (2017) yang lebih fokus membahas keteladanan dan amanat cerita Panji.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah penggunaan teori atau metode yang digunakan, sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian, yaitu naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat* yang ada di Perpustakaan Universiteit Bibliotheek Leiden, Belanda. Naskah ini dapat diakses secara daring melalui pranala: [Wawacan Panji Asmara Ningrat | Digital Collections \(universiteitleiden.nl\)](https://www.universiteitleiden.nl/digital-collections).

Naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat* adalah naskah Sunda yang menceritakan tentang CP. Dari penjelasan pada sampul naskah, diketahui bahwa naskah ini adalah warisan dari Prof. C. Snouck Hurgronje yang dikirim oleh Haji Hasan Mustapa; dengan kode naskah OR. 7785. Naskah ini ditulis menggunakan aksara Arab Pegon; bahasanya tidak sepenuhnya berbahasa Sunda, tetapi sedikit berbaur dengan bahasa Jawa. Wawacan ini terdiri dari 200 halaman, ditulis dalam bentuk dangding yang diatur dalam aturan pupuh; dengan total bait 1.853, dan pupuh sebanyak 86.

Penelitian ini berfokus pada deskripsi naskah dan transliterasi serta mengungkap struktur formal dan struktur naratif yang terdapat dalam naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat*. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kesusastraan Sunda, terutama tentang cerita-cerita Panji.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode filologi edisi naskah tunggal (Arum, 2018) dan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji strukturnya. Metode deskriptif merupakan langkah awal yang dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian yang disertai dengan teknik dan alat tertentu, yang hasil akhirnya dituangkan dalam bentuk laporan menurut Arikunto (2013, hlm. 203) *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Dalam penelitian ini dideskripsikan tentang naskah, hasil transliterasi, serta struktur formal dan struktur naratif yang terdapat dalam naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat*. Teknik yang digunakan ialah studi pustaka dan studi dokumentasi. Studi pustaka dilakukan untuk menemukan teori yang dapat diterapkan pada penelitian ini. Adapun studi dokumentasi dilakukan untuk mengungkap isi naskah, dengan cara memotret, menulis, atau memindai.

Setelah data terkumpul, selanjutnya diolah dengan menggunakan teknik analisis. Bogdan dalam Sugiyono (2016, hlm. 88) pada bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, menjelaskan bahwa analisis data adalah suatu proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang dikumpulkan dari proses wawancara dan catatan lapangan, sehingga dapat dipahami dan hasilnya dapat disajikan kepada masyarakat. Teknik ini digunakan untuk mencari keterangan (*raratan*) naskah, hasil transliterasi, dan analisis struktur pada naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat*.

Langkah-langkah pengolahan data dalam kajian ini, meliputi

- 1) mendeskripsikan naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat*;
- 2) menyusun hasil transliterasi naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat*; serta
- 3) menganalisis struktur formal dan struktur naratif yang terdapat pada naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat*

Deskripsi naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat* berkaitan dengan proses penelusuran naskah. Hal ini dilakukan untuk dapat memperoleh informasi mengenai asal-usul naskah tersebut. Naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat* berada di Perpustakaan Universiteit

Bibliotheek Leiden, Belanda. Naskah tersebut dapat diakses secara online melalui pranala: [Wawacan Panji Asmara Ningrat | Digital Collections \(universiteitleiden.nl\)](http://www.universiteitleiden.nl/digitaal/wawacan-panji-asmara-ningrat). Naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat* telah tercatat dalam Ekadjati (1988) pada buku *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*, Ruhaliah (2018) dalam buku *Wawacan Sebuah Genre Sastra Sunda*, dan Rohmana tahun (2022) dalam buku *Melempar Jala Menangkap Berita: Surat-Surat Haji Hasan Mustapa untuk C. Snouck Hurgronje Pada Masa Perang Aceh 1893-1895*.

Naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat* adalah naskah Sunda yang isinya menceritakan tentang CP. Dalam keterangan sampul naskah, dijelaskan bahwa naskah ini dikirim oleh Haji Hasan Mustapa sebagai Penghulu Bandung untuk kawannya di Belanda yaitu C. Snouck Hurgronje. Keterangan tersebut dilengkapi dengan biaya penulisan, biaya buku, biaya pengiriman, dan alamat C. Snouck Hurgronje. Naskah ini merupakan *legaat* (warisan) oleh Prof. C. Snouck Hurgronje pada tahun 1936, dengan kode naskah OR. 7785 (Mal, 2013), di Perpustakaan Universiteit Bibliotheek Leiden, Belanda.

Dalam keterangan naskah, wawacan ini selesai ditulis pada hari Sabtu tanggal 17 Agustus 1907 atau 7 Rajab 1325 Hijriah. Naskah ini ditulis menggunakan aksara Arab Pegon; bahasanya tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Sunda, melainkan bercampur dengan bahasa Jawa. Wawacan ini merupakan hasil saduran dari Melayu. Ketebalan naskah adalah 200 halaman, setiap halaman memiliki 20 baris, jumlah pupuhnya 86, dan jumlah baitnya 1.853. Pada halaman pertama naskah, disebutkan bahwa nama pengarangnya adalah Ki Suta Ranggong Jaya yang berasal dari Desa Sidakarya.

Ringkasan dari Transliterasi Naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat*

Naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat* menceritakan kisah cinta antara Ino Kartapati (Panji Asmara Ningrat), putra Raja Koripan, dan Galuh Candra Kirana Sekartaji (Sekar Ringrat), putri Raja Daha. Keduanya sudah dijodohkan sejak kecil oleh orang tua mereka. Namun, rencana untuk menikahkan Ino Kartapati dan Candra Kirana tidak berjalan sesuai rencana. Hal ini terjadi karena Candra Kirana melarikan diri dari istana setelah ibunya meninggal akibat diracun oleh Leko. Dari sinilah konflik mulai muncul.

Pada suatu hari, Ino Kartapati pergi ke Daha untuk melamar Candra Kirana agar mereka dapat menikah seperti yang telah direncanakan sejak lama. Setibanya di Daha, ia mendapati bahwa Candra Kirana telah melarikan diri dari istana, lalu posisinya digantikan oleh saudara tirinya, yaitu Galuh Ajeng, anak dari Selir Leko, yang ternyata memiliki wajah yang sangat buruk. Ino Kartapati terpaksa menikahi Galuh Ajeng karena takut akan memicu perselisihan di Kerajaan Jenggala jika menolak, terlebih akan membuatnya malu. Setelah menikah, Galuh Ajeng diabaikan oleh Ino Kartapati, lalu pergi meninggalkan Daha karena ingin mencari cinta sejatinya ialah Candra Kirana.

Candra Kirana memutuskan untuk menyamar menjadi laki-laki dan mengganti namanya menjadi Panji Sumirang Asmarantaka, bersama dengan dua senapatinya yaitu Kuda Perwira dan Kuda Perpancah. Mereka kemudian mendirikan sebuah kerajaan sendiri di wilayah perbatasan antara Kerajaan Daha dan Kerajaan Jenggala. Kerajaan baru tersebut dibuat hampir menyerupai Kerajaan Jenggala, sebab sangat mewah dan membuat nyaman. Barang siapa yang melewati wilayah tersebut maka akan ditangkap dan dijadikan prajurit oleh Kuda Perwira dan Kuda Perpancah.

Diceritakan Ratu Matawun beserta prajuritnya telah tunduk kepada Panji Sumirang (Candra Kirana). Semua hartanya dirampas, dan dua putri Raja Matawun yaitu Sekarjuwita dan Sekarsari dibawa serta dijadikan tawanan oleh Kuda Perwira juga Kuda Perpancah.

Tersebutlah Ino Kartapati dengan panakawannya, yaitu Jurudeh (Wirun), Punta (Andaka), Kartala (Kalang), dan Persanta (Semar), pergi ke berbagai kerajaan untuk mencari kekasihnya yang telah lama hilang, Candra Kirana. Ino Kartapati naik kuda yang bernama Rengga Renggi, dan membawa panah yang terkenal karena kekuatannya yaitu sarotama cakra. Kerajaan pertama yang Ino tuju ialah Kerajaan Sidayu. Di sana Ino Kartapati mendapati putri Ratu Sidayu yang bernama Nawangwulan dan dijadikan sebagai tawanan. Dari Kerajaan Sidayu, Ino Kartapati menuju ke Kerajaan Jagaraga, lalu di sana mendapat tawanan dua putra Ratu Jagaraga, yaitu Wirantaka dan Nilawati. Sudah ratusan ratu yang ia taklukan, tetapi Ino Kartapati belum menemukan kekasihnya, Candra Kirana.

Dikisahkan Candra Kirana sudah memiliki enam pengikut yaitu Kuda Perwira, Kuda Perpancah, Sekarjuwita, Sekarsari, Nyi Pamunang, dan Nyi Pasiran. Mereka ikut ke Gunung Wilis bersama Candra Kirana untuk bertemu dengan Sang Wiku Gendah Sari, untuk meminta petunjuk agar bisa bertemu kembali dengan Ino Kartapati. Sang Wiku memberi petunjuk, agar Candra Kirana beserta para pengikutnya untuk menyamar menjadi gambuh, lalu datang ke Kerajaan Gegelang untuk menampilkan suatu pertunjukan di sana.

Diceritakan Ino Kartapati dan panakwannya, menuju Kerajaan Gegelang untuk melanjutkan mencari kekasihnya, Candra Kirana. Setibanya di Gegelang, Ino Kartapati disambut dengan meriah oleh Raja Gegelang. Kebetulan pada saat itu, Candra Kirana dan pengikutnya sedang menyamar menjadi gambuh maka dengan segera mereka menghibur Ino Kartapati dan juga Raja Gegelang. Candra Kirana jadi Gambuh Wiraga Asmara, menari di hadapan Ino Kartapati, yang lainnya ada yang bermain alat musik, ada yang menjadi dalang dalam pertunjukan wayang, dan lain sebagainya. Tidak lama kemudian, Ratu Pudak Sategal dan Ratu Lasem mengirim surat untuk meminta Ino Kartapati tunduk di hadapannya. Ino Kartapati sangat geram, lalu mengerahkan pasukannya untuk memulai peperangan dengan Ratu Pudak Sategal juga Ratu Lasem. Perang pun tidak bisa dihindari, Ino Kartapati melawan Ratu Pudak Sategal dan Ratu Lasem, keduanya tewas di tangan Ino Kartapati menggunakan senjata saktinya ialah sarotama cakra. Perang telah usai.

Singkat Cerita, Ino Kartapati sudah kembali ke kerajaan Gegelang. Ino melihat ada seseorang yang sedang menimang golek emas di balik tirai, ketika dihampiri ternyata ia adalah Gambuh Wiraga Asmara (Candra Kirana). Ino Kartapati amat yakin bahwa golek emas tersebut adalah hadiah pemberian dari ayahnya karena golek emas tersebut hanya ada satu yang turun dari *sawarga loka*. Lalu Candra Kirana dipangku dan dicium oleh Ino Kartapati sebagai tanda kasih yang telah lama dia cari. Setelah itu, keduanya menikah di Koripan. Ino Kartapati dijadikan Raja Koripan dengan mendapat julukan Panji Asmara Ningrat, sedangkan Candra Kirana dijadikan permaisurinya dengan julukan Radén Ayu Sekar Ringrat. Ino Kartapati dan Candra Kirana hidup bahagia.

Galuh Ajeng menikah dengan Raden Sarikan, putra Raja Gegelang. Jurudeh menikah dengan Kusumah Sekar, putri Ratu Lasem. Punta menikah dengan Sekarjuwita, putri Ratu Matawun, begitu juga Kartala menikah dengan putri Ratu Matawun yaitu Sekarsari. Raja Koripan pergi tapa ke Gunung Mahamiru, Raja Daha tapa ke Gunung Wilis mengikuti Wiku Gendah Sari, serta Raja Gegelang tapa ke Gunung Sumbing. Adapun Leko Sang Selir yang jahat telah mati karena terjangkit penyakit yang tidak kunjung sembuh selama tujuh bulan, jenazahnya habis dimakan anjing. Tamat cerita Panji, tidak sampai dikarunia anak.

Analisis Struktur Naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat*

Analisis struktur dalam naskah ini, meliputi struktur formal dan struktur naratif yang terdapat dalam naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat*.

Struktur Formal Naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat*

Analisis struktur formal yang terdapat dalam penelitian mencakup penggunaan guru lagu, guru wilangan, serta sasmita pupuh. Teori yang sering digunakan dalam analisis ini adalah teori Hermansoemantri, sebagaimana dijelaskan dalam Ruhaliah (2018) pada buku *Wawacan Sebuah Genre Sastra Sunda*.

Guru Lagu dan Guru Wilangan

Pupuh yang digunakan dalam naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat* ialah pupuh Asmarandana, Dangdanggula, Sinom, Kinanti, Pucung, Kumambang, Magatru, Pangkur, Durma, dan Mijil (10 pupuh, yang mencakup 1.853 bait).

Guru lagu dan guru wilangan yang terdapat dalam wawacan ini, banyak sekali yang tidak sesuai dengan patokan pupuh yang dikemukakan oleh Satjadibrata. Berikut adalah tabel yang menggambarkan kesalahan guru lagu dan guru wilangan yang terdapat dalam naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat* menurut analisis yang dilakukan berdasarkan patokan pupuh menurut Satjadibrata.

**Tabel 1. Data Kesalahan Guru Lagu dan Guru Wilangan Pupuh
dina Naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat***

No.	Pupuh	Guru Lagu	Guru Wilangan
1.	Asmarandana	-	66 kesalahan
2.	Dangdanggula	-	280 kesalahan
3.	Sinom	-	238 kesalahan
4.	Kinanti	-	-
5.	Pucung	-	62 kesalahan
6.	Kumambang	-	25 kesalahan
7.	Magatru	-	-
8.	Pangkur	-	77 kesalahan
9.	Durma	-	112 kesalahan
10.	Mijil	-	70 kesalahan

Berdasarkan tabel 1, yang paling banyak mengalami kesalahan guru lagu dan guru wilangan dalam naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat* adalah pupuh Dangdanggula.

Sasmita Pupuh

Sasmita pupuh pada umumnya digunakan dalam teks-teks wawacan. Sasmita pupuh fungsinya untuk memberitahu pupuh selanjutnya yang akan digunakan. Biasanya sasmita pupuh terdapat dalam bentuk kata atau kelompok kata yang hampir sama dengan nama pupuh selanjutnya, dan atau yang maknanya sama dengan pupuh selanjutnya. Berikut adalah tabel yang menggambarkan sasmita pupuh dalam naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat*.

Tabel 2. Sasmita Pupuh dalam Naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat*

No.	Kanto	Pupuh	Pupuh Selanjutnya	Sasmita Pupuh
1.	I	Asmarandana	Dangdanggula	minum kopi deungeun gula
2.	II	Dangdanggula	Sinom	Anom Radén Sarikan
3.	III	Sinom	Kinanti	masang borong hanteu diganti ku rama
4.	IV	Kinanti	Asmarandana	kasmaran Paduka Gusti
5.	V	Asmarandana	Pucung	ngan Léko mucung atina

No.	Kanto	Pupuh	Pupuh Selanjutnya	Sasmita Pupuh
6.	VI	Pucung	Kumambang	bari nangis lir <i>emas</i> timbuling toya
7.	VII	Kumambang	Sinom	tua <i>anom</i> ngaralayad
8.	VIII	Sinom	Dangdanggula	lain cara nu <i>manis</i> lir madu gilang
9.	IX	Dangdanggula	Kinanti	<i>kinanti</i> di jero pura
10.	X	Kinanti	Magatru	<i>megat</i> manah Raka Gusti
11.	XI	Magatru	Dangdanggula	<i>manis</i> lir madu Sang Sinom
12.	XII	Dangdanggula	Asmarandana	tangtu kami <i>kasmaran</i>
13.	XII	Asmarandana	Sinom	Endén <i>Anom</i> ngawalonan
14.	XIV	Sinom	Pangkur	leuwih hadé <i>mungkurkeun</i> nagara Daha
15.	XV	Pangkur	Durma	hanteu <i>mundur</i> nyieun nagri
16.	XVI	Durma	Kinanti	kawula sing boga <i>ganti</i>
17.	XVII	Kinanti	Pucung	ku bapa <i>pucung</i> diganti
18.	XVIII	Pucung	Durma	lalaki téh anu tara <i>mundur</i> perang
19.	XIX	Durma	Pangkur	nu tara <i>ngungkurkeun</i> jurit
20.	XX	Pangkur	Asmarandana	<i>kasmaran</i> nu naringali
21.	XXI	Asmarandana	Sinom	ngawula ka <i>roningkamal</i>
22.	XXII	Sinom	Dangdanggula	anu datang <i>manisna</i> lir gula jawa
23.	XXIII	Dangdanggula	Kinanti	mudu <i>kinanti</i> asta
24.	XXIV	Kinanti	Durma	aing moal <i>mundur</i> jurit
25.	XXV	Durma	Magatru	lir didudut bulu aji
26.	XXVI	Magatru	Pucung	tara <i>mucungkeun</i> pakéwoh
27.	XXVII	Pucung	Sinom	nu maju perang nu <i>anom</i> Panji Sumirang
28.	XXVIII	Sinom	Dangdanggula	arék naksir engkang mah dongdor serangkara
29.	XXIX	Dangdanggula	Kinanti	<i>kinanti</i> wengi jeung siang
30.	XXX	Kinanti	Asmarandana	<i>tentulah rindu</i> di hati
31.	XXXI	Asmarandana	Sinom	ku nu <i>anom</i> ti Koripan
32.	XXXII	Sinom	Pucung	enggeus tangtu rama téh <i>mucung</i> manahna
33.	XXXIII	Pucung	Kinanti	taya pisan <i>kinanti</i> sahiji jalma
34.	XXXIV	Kinanti	Sinom	putra <i>anom</i> enggeus sumping
35.	XXXV	Sinom	Asmarandana	permésuari nyampeurkeun <i>barangta</i> logara
36.	XXXVI	Asmarandana	Pucung	<i>mucung</i> dina jero manah
37.	XXXVII	Pucung	Durma	teu di manah sok <i>mundur</i> maju atina
38.	XXXVIII	Durma	Pangkur	da hamo <i>mungkur</i> gusti
39.	XXXIX	Pangkur	Magatru	<i>dipegat</i> bisina bijil
40.	XL	Magatru	Mijil	ngadago <i>bijil</i> ti jero
41.	XLI	Mijil	Dangdanggula	kasereng <i>komadu</i>
42.	XLII	Dangdanggula	Kinanti	carita <i>kinanti</i> asta
43.	XLIII	Kinanti	Asmarandana	<i>barangta</i> logawa sumping
44.	XL IV	Asmarandana	Kumambang	lir <i>emas</i> timbuling toya
45.	XLV	Kumambang	Durma	ngan ulah <i>undur-unduran</i> .
46.	XLVI	Durma	Sinom	putri <i>anom</i> kapanggih
47.	XLVII	Sinom	Durma	ratu nyaur ulah <i>mundur</i> manéh Patya
48.	XLVIII	Durma	Pangkur	lajeng <i>mungkur</i> ka patih
49.	XLIX	Pangkur	Dangdanggula	paéh lir sarangkara <i>manis</i>
50.	L	Dangdanggula	Kinanti	<i>nganti</i> putra Sang Nata
51.	LI	Kinanti	Mijil	geus utami gusti <i>mijil</i>
52.	LII	Mijil	Sinom	patartruan ulun
53.	LIII	Sinom	Dangdanggula	anggur ngeunah manisna lir <i>guladrawa</i>
54.	LIV	Dangdanggula	Kinanti	kawas dék <i>kinanti</i> asta
55.	LV	Kinanti	Asmarandana	jeung Kalana <i>brangta</i> kingkin
56.	LVI	Asmarandana	Sinom	<i>anomna</i> meujuhna pisan
57.	LVII	Sinom	Dangdanggula	Gegelang jeung nagrina <i>dangdang</i> sarengkara
58.	LVIII	Dangdanggula	Kinanti	<i>diganti</i> tuluy dicandak
59.	LIX	Kinanti	Pucung	<i>mucung</i> ku hanteu kapikir
60.	LX	Pucung	Sinom	bisi abdi salah ningal <i>roningkamal</i>
61.	LXI	Sinom	Kinanti	moal pisan <i>kinanti</i> jeung nu nguninga
62.	LXII	Kinanti	Dangdanggula	teu inget kana <i>mamanis</i>
63.	LXIII	Dangdanggula	Durma	ulah <i>mundur</i> Gamparan
64.	LXIV	Durma	Pangkur	nu tara <i>mungkurkeun</i> wasti

65.	LXV	Pangkur	Pucung	<i>mucung</i> Rangga tuluy mati
66.	LXVI	Pucung	Dangdanggula	ruang-riung Kalana <i>dangdang</i> sarangkara
67.	LXVII	Dangdanggula	Kinanti	<i>nganti-nganti</i> jalma duaan
68.	LXVIII	Kinanti	Sinom	gusti <i>anom</i> badé sumping
69.	LXIX	Sinom	Pucung	Radén Galuh <i>mucung</i> bari ngawalonan
70.	LXX	Pucung	Dangdanggula	welas kabéh ngupingkeun <i>dangdang</i> sarangkara
71.	LXXI	Dangdanggula	Sinom	jalma <i>anom</i> corakah
72.	LXXII	Sinom	Kinanti	<i>lubur luloh kinanti angésto pada</i>
73.	LXXIII	Kinanti	Asmarandana	dina manah <i>barangta //kingkin</i>
74.	LXXIV	Asmarandana	Pucung	<i>mucung</i> ka Panji Koripan
75.	LXXV	Pucung	Kumambang	keuna pedang lir <i>mas</i> timbuling toya
76.	LXXVI	Kumambang	Sinom	nu <i>anom-anom</i> sadaya
77.	LXXVII	Sinom	Dangdanggula	nya milampah manisna lir <i>guladrawa</i>
78.	LXXVIII	Dangdanggula	Asmarandana	lengleng manah <i>kasmaran</i>
79.	LXXIX	Asmarandana	Mijil	geus pada <i>bijil</i> ka luar
80.	LXXX	Mijil	Sinom	<i>aranom</i> tur bagus
81.	LXXXI	Sinom	Dangdanggula	omong kula <i>manisna</i> lir madu gilang
82.	LXXXII	Dangdanggula	Kinanti	ngan sina <i>kinanti</i> asta
83.	LXXXIII	Kinanti	Pucung	taya nu <i>muncung</i> di ati
84.	LXXXIV	Pucung	Sinom	ku hayang gok jeung gusti nu <i>anom</i> téa
85.	LXXXV	Sinom	Dangdanggula	nu rupana <i>manisna</i> lir madu gilang
86.	LXXXVI	Dangdanggula	-	-

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa penyalin naskah menggunakan sasmita pupuh dalam setiap pergantian pupuh, meskipun tidak semuanya. Dari 85 bergantinya pupuh, hanya tiga pupuh yang tidak menggunakan sasmita pupuh yaitu pada kanto XXV, XXVIII, dan LII.

Struktur Naratif Naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat*

Analisis struktur naratif dalam naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat* meliputi tema dan fakta cerita (alur, tokoh, dan latar). Berikut adalah hasil penelitian mengenai struktur naratif yang terdapat dalam naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat* berdasarkan teori Stanton (2012) pada buku yang berjudul *Teori Fiksi Robert Stanton*.

Tema

Tema adalah aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia atau suatu hal yang bisa dijadikan pengalaman oleh manusia (Stanton, 2012). Tema mencakup juga aspek-aspek kehidupan yang meliputi nilai-nilai tertentu dalam suatu cerita. Tema yang terdapat dalam naskah ini ialah tema tingkat sosial, sebab teks ini lebih fokus menceritakan kisah cinta antara dua tokoh yaitu Ino Kartapati dan Candra Kirana. Keduanya bermula dari dijodohkan oleh orang tuanya, lalu menghilangnya Candra Kirana dari keraton, hingga bertemu kembali dengan kekasih sejatinya dan akhirnya menikah.

Alur

Alur dalam naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat* ini ialah alur maju karena ceritanya atau rangkaian kejadiannya mengalir dari awal cerita hingga akhir cerita yang menceritakan tentang Ino Kartapati dan Candra Kirana. Alur dalam teks ini terdiri dari sembilan episode, setiap episode membangun beberapa subalur yang mendukung cerita utama. Episode pertama menceritakan tentang pertemuan Ino Kartapati dan Candra Kirana; episode kedua menceritakan tentang Leko yang diangkat menjadi permaisuri; episode ketiga menceritakan Candra Kirana kabur dari keraton, lalu menyamar menjadi laki-laki; episode keempat menceritakan Panji Sumirang bertemu dengan Ino Kartapati; episode kelima menceritakan Ino Kartapati pergi ke Daha; episode keenam menceritakan Panji Sumirang kabur dari keraton;

episode ketujuh menceritakan Ino Kartapati menemui Panji Sumirang; episode kedelapan menceritakan Candra Kirana (Panji Sumirang) bertemu dengan Ino Kartapati; dan episode kesembilan menceritakan Ino Kartapati dan Candra Kirana pergi ke Koripan (menikah), lalu diangkat menjadi raja.

Tokoh

Tokoh yang terdapat dalam naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat* adalah tokoh-tokoh yang berdasarkan pada penting atau tidaknya tokoh dalam suatu cerita yang meliputi tokoh utama dan tokoh tambahan. Yang termasuk ke dalam tokoh utama adalah Ino Kartapati dan Candra Kirana, karena keduanya yang mendominasi sekaligus menjadi inti dari cerita *Wawacan Panji Asmara Ningrat*. Ino Kartapati diceritakan dari awal kelahirannya di Koripan hingga menjadi raja di sana, kemudian mendapat julukan Panji Asmara Ningrat. Sementara itu, Candra Kirana diceritakan dari lahir di Daha hingga menjadi permaisuri Panji Asmara Ningrat, dengan julukan Raden Ayu Sekar Ringrat.

Adapun yang termasuk ke dalam tokoh tambahan dalam naskah ini ialah Jurudeh, Punta, Kartala, dan Persanta, yang mendukung Ino Kartapati sebagai tokoh utama. Di samping itu, ada pula Kuda Perwira, Kuda Perpancah, Sekarjuwita, Sekarsari, Nyi Pasiran, dan Nyi Pamunang, yang mendukung tokoh Candra Kirana. Selain itu, terdapat juga tokoh-tokoh lain seperti Raja Koripan, Raja Daha, Raja Gegelang, Raja Matawun, Raja Jagaraga, Ratu Sidayu, Ratu Lasem, Ratu Pudak Sategal, Raden Sarikan, Leko, Galuh Ajeng, dan Wiku Gendah Sari, yang merupakan tokoh-tokoh penting lainnya dalam cerita ini. Ada pula tokoh-tokoh lain yang berperan sebagai tokoh pelengkap saja, seperti para patih, demang, prameswari, tumenggung, para inang, dan lain sebagainya.

Latar

Latar yang terdapat dalam naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat* meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya. Dalam naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat*, latar tempatnya sangat beragam dan meliputi berbagai wilayah yang luas. Di antara latar tempat yang disebutkan adalah: (1) Kerajaan Koripan, tempat kelahiran Ino Kartapati dan ia menjadi raja; (2) Kerajaan Daha, tempat kelahiran Candra Kirana dan ia menjadi permaisuri; (3) Kerajaan Gegelang, salah satu dari beberapa tempat yang menjadi latar cerita yang sering disebutkan; dan (4) Gunung Wilis, salah satu gunung yang dijadikan sebagai tempat pertapaan. Latar tempat lain yang juga disebutkan dalam naskah ini meliputi Matawun, Sidayu, Jagaraga, Lasem, serta beberapa lokasi seperti Taman Banjaran Sari, pesanggrahan, srimanganti, dan lain-lain. Latar tempat ini menambah warna dalam cerita serta memperkaya pengalaman pembaca atau pendengar terhadap keindahan dan keragaman budaya serta alam yang digambarkan dalam naskah ini.

Latar waktu yang terdapat dalam naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat* dibagi menjadi dua yaitu waktu berdasarkan titimangsa dan waktu berdasarkan durasi. Latar waktu berdasarkan titimangsa yang ditemukan adalah “*peuting*”, “*beurang*”, “*soré*”, “*isuk-isuk*”, “*subuh*”, dan lain sebagainya. Adapun latar waktu berdasarkan durasi yang ditemukan adalah “*lima poé*”, “*tujuh bulan*”, “*dua taun*”, dan lain sebagainya.

Latar sosial-budaya dalam wawacan CP ini, tidak lepas dari latar belakang Kerajaan Majapahit, sebab cerita ini telah populer sejak zaman Majapahit tersebut, dibuktikannya dengan adanya relief CP di Keraton Majapahit. Tentunya, CP ini sangat erat dengan motif istana sentris, hal tersebut karena banyak sekali gelar atau julukan-julukan kerajaan pada masa

itu, seperti raja, ratu, nata, narpati, patih, demang, tumenggung, pandita, prameswari, inang, emban, dan lain sebagainya. Salah satu gelar bangsawan yang bisa menunjukkan bahwa cerita itu adalah CP yaitu gelar “Panji” sendiri, sebab Panji adalah gelar kepahlawanan pada zaman kerajaan di Jawa dahulu. Ada pula gelar lain yang ditemukan, ialah “kuda”, seperti Kuda Perwira dan Kuda Perpancah, gelar tersebut ada kaitannya dengan penamaan *sato* (binatang).

Selanjutnya, ada salah satu kultur yang bisa menggambarkan latar sosial-budaya dalam CP ini adalah adanya sistem perjodohan. Dari sejak lahir, para putra raja biasanya sudah ditentukan jodohnya untuk menikah dengan anak raja lainnya. Ada juga pertunjukan-pertunjukan yang menggambarkan pada masa itu, seperti ronggeng topeng, wayang, arababu dan kacapi, tarawangsa dan calung, madali dan napiri, serta owet-owet serdadu dengan lagora. Di samping itu, banyak juga pekerjaan-pekerjaan yang sampai sekarang masih sering dilakukan, seperti pedagang, tukang gunting (tukang cukur), dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat* adalah naskah yang menceritakan tentang CP versi bahasa Sunda. Naskah ini adanya di Perpustakaan Universiteit Bibliotheek Leiden, Belanda. Dengan kode naskah OR.7785 (Mal, 2013).

Kesalahan guru lagu dan guru wilangan yang paling banyak didapati dalam naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat* adalah pupuh Dangdanggula. Kemudian pupuh yang tidak didahului dengan sasmita pupuh ialah pada kanto XXV, XXVIII, dan LII.

Analisis struktur naratif dalam penelitian ini meliputi tema dan fakta carita (alur, tokoh, dan latar). Apabila mengusut tentang perjalanan kisah cinta Ino Kartapati dan Candra Kirana pada cerita ini maka tema yang dibawakan adalah tema tingkat sosial. Alur dalam cerita ini ialah alur maju, dengan fokus pada dua tokoh utama yang menjadi pusat cerita, yang kemudian dibagi menjadi sembilan episode. Adapun tokoh utama dalam cerita ini adalah Ino Kartapati dengan Candra Kirana, sedangkan tokoh tambahannya ialah Jurudeh, Punta, Kartala, Persanta, Kuda Perwira, Kuda Perpancah, Sekarjuwita, Sekarsari, Nyi Pasiran, Nyi Pamunang, Raja Koripan, Raja Daha, Raja Gegelang, dan lain sebagainya. Latar tempat yang sering disebutkan dalam cerita ini adalah Kerajaan Koripan, Daha, Gegelang, dan lain sebagainya. Latar waktu dibagi menjadi dua, pertama berdasarkan titimangsa (*peuting*, *beurang*, dan lain-lain) dan berdasarkan durasi (*lima poé*, *tujuh bulan*, dan lain-lain). Ada pula latar sosial-budaya, tentunya cerita ini memiliki motif istana sentris, sebab banyaknya penggunaan gelar kerajaan, seperti raja, ratu, nata, narpati, patih, demang, tumenggung, pandita, prameswari, inang, emban, kuda, dan lain sebagainya. Di samping itu, ada juga kultur perjodohan, adanya pertunjukan kesenian, serta pekerjaan-pekerjaan yang sampai saat ini masih sering dilakukan, seperti pedagang dan tukang cukur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada tim penyunting jurnal *Lokabasa* atas dipublikasikannya artikel ini, kepada lembaga Perpustakaan Universiteit Bibliotheek Leiden--Belanda atas pemberian akses untuk mengkaji naskah *Wawacan Panji Asmara Ningrat* sebagai objek penelitian ini, serta kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyusunan penelitian ini.

PUSTAKA RUJUKAN

- Arum, A.H.M. (2018). Naskah sajarah Cirebon: transliterasi dan analisis nilai moral. *Lokabasa*, 9(1), 1–10.
- Manuaba, I.B., Setijowati, A., & Karyanto, P. (2013). Keberadaan dan bentuk transformasi cerita panji. *Litera*, 12(1), 53–67.
- Budiyono, S.C. (2018). Cerita panji dalam perspektif sejarah. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(2), 141–146.
- Muarifin, M., Waryanti, E., & Puspitoningrum, E. (2025). Konflik batin tokoh utama dan pengembangan karakter dalam *Panji Laras*: telaah cerita panji populer. *Pembahsi: Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 15(1), 191–205.
- Nurchahyo, H. (2017). Gagasan cerita panji sebagai aspek keteladanan. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(2), 117–130.
- Pradana, S.A. & Budiyono, S.C. (2024). Nilai-nilai budaya Jawa dalam cerita *Panji Semirang*. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 6(2), 123–137.
- Pramulia, P. (2021). Humor cerita panji dalam *Serat Kanda* dan cerita *Djajakusuma*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 1–10.
- Rahmawati, F.E. (2018). Revitalisasi cerita panji dalam wayang beber. *Studi Budaya Nusantara*, 2(1), 34–41.
- Saputra, K.H. (2010). Cerita panji: representasi laku orang Jawa. *Jurnal Manuskrip Nusantara*, 01(1), 61–81.
- Sumaryono. (2020). Persebaran cerita panji dalam spirit kenusantaraan. *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, dan Wayang*, 3(1), 46–57.
- Utami, S. & Sadiyah, L. (2020). Pengembangan bahan ajar teks cerita panji berbasis *content language integrated learning (clil)* untuk SMK. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(1), 27–35.
- Wiratama, R. (2019). Cerita panji sebagai repertoar lakon wayang gedhog gaya Surakarta telaah struktur teks, makna, dan kaitannya dengan pertunjukan. *Jurnal Kajian Seni*, 5(2), 129–149.
- Yuliyanti, D. (2017). Unsur cerita panji dalam *Panji Kuda Narawangsa*. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 135–151.